



PENERAPAN METODE BERCERITA TENTANG KISAH NABI DALAM MENGEMBANGKAN NILAI MORAL PADA ANAK KELOMPOK B DI PAUD LAKASOMBU

Meikke Nur Andriani^{1*}, Kadar Risman², La Jeti³

^{1,2,3} PG-PAUD FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak-anak melalui transmisi informasi, pengalaman, pikiran dan keragaman sesuai dengan naluri manusia sehingga mereka dapat menciptakan tujuan yang ideal, yaitu keberadaan yang ideal dengan pengembangan sifat-sifat baik yang tegak dan ketat. Penelitian ini menggunakan metodologi subyektif partisipatif dengan tipe eksplorasi yang jelas. Strategi subjektif adalah "sebagai sistem eksplorasi yang menghasilkan informasi grafis, sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan cara berperilaku yang dapat dideteksi". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penanaman di PAUD Lakasombu kebajikan melalui strategi penceritaan adalah penataan, pelaksanaan, penilaian dan hasil. Dasar untuk latihan narasi sebelum membuat rencana gerakan harian dan rencana aksi minggu demi minggu. Pengerjaan alat narasi yang digunakan adalah buku cerita 25 nabi dan rekaman. Instruktur menggunakan alat-alat komposisi seperti spidol untuk melukis di papan tulis. Jenis cerita yang digunakan pendidik di PAUD Lakasombu adalah cerita nabi tentang keteladanan dan empati.

Kata Kunci: *Metode, Kisah Nabi, Nilai Moral*

ABSTRACT

Learning Education is basically a human effort to be able to help, train and direct children through the transmission of information, experience, thoughts and diversity in accordance with human instincts so that they can create an ideal goal, namely an ideal existence by developing good and upright traits.

Korespondensi: Kadar Risman  ysmangadha@gmail.com

strict. This study uses a participatory subjective methodology with a clear exploratory type. The subjective strategy is "as an exploratory system that generates graphical information, as words composed or expressed by individuals and ways of behaving that can be detected". Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. Data collection techniques are carried out by means of observation and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and draw conclusions. The results of the study show that the planting system in the Lakasombu Virtue PAUD through storytelling strategies is arrangement, implementation, assessment and results. Basis for narrative practice before creating a daily movement plan and a week-by-week action plan. The work on the narrative tools used are story books of 25 prophets and recordings. The instructor uses composition tools such as markers to paint on the whiteboard. The type of story used by educators at PAUD Lakasombu is the prophet's story about example and empathy.

Keywords: *Method, Story of the Prophet, Moral Value*

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Angka 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Ananda, 2017). Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pemberian stimulasi pendidikan kepada anak diharapkan dapat memaksimalkan potensi kognitif, bahasa, agama, moral, sosial, emosional, dan seni mereka (Masruri, 2021).

Seorang anak antara usia 0 dan 8 dianggap pada anak usia dini. Kategori ini mencakup bayi hingga siswa kelas tiga di sekolah dasar. Pedoman NAEYC (National Association for the Education of Young Children) sejalan dengan mereka. NAEYC mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak antara usia nol dan delapan tahun (Khairiyah, 2020).

Sosok individu anak usia dini sedang mengalami perkembangan yang pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Potensi anak dapat terwujud sepenuhnya pada usia ini, ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan berbagai cara (Mike Oktavia & Dewi Madya, 2021). Peran dan fungsi pendidikan taman kanak-kanak adalah membina dan memaksimalkan seluruh potensi anak usia dini, membentuk perilaku dan kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan dan mempersiapkan anak untuk pendidikan selanjutnya (Nurmukjizatiah et al., 2022).

Teknik bercerita adalah suatu pendekatan penyampaian atau pengenalan materi yang diperoleh secara lisan berupa cerita dari guru kepada siswa TK. Dalam melakukan latihan pembelajaran di taman kanak-kanak strategi penceritaan dilakukan dengan tujuan akhir untuk menyajikan, memberikan data, atau memaknai hal-hal baru untuk menyampaikan penemuan yang dapat

menumbuhkan berbagai kemampuan dasar taman kanak-kanak di persekolahan remaja (Susanti et al., 2021). harus diciptakan salah satunya adalah bagian dari peningkatan kebajikan yang bersifat Hablumminanas (Purba et al., 2021). Informasi moral sangat penting bagi remaja, hal-hal yang Hablumminanas adalah hal-hal yang berhubungan dengan manusia atau iklim tentang bagaimana kita dapat bergaul dengan iklim umum dan dapat mengamati pedoman dan kebajikan yang berlaku dalam suatu iklim (Yusnila Sinaga et al., 2022).

Keberhasilan persoalan di bidang penyesuaian akhlak pada anak muda masih sangat sedikit terselesaikan (Natari & Suryana, 2022). Penyesuaian anak terhadap standar di sekolah masih sangat rendah, misalnya dalam mengembalikan mainan setelah digunakan masih ada anak yang melempar mainan seperti itu (Arie Sanjaya, 2016). Kemudian, pada saat itu, topik-topik penceritaan yang diselesaikan masih kurang menarik sehingga pengembangan disiplin dan kebajikan anak-anak masih kurang (Tamyis, 2022). Dilihat dari persepsi awal, di ruang belajar belajar dapat dilihat bahwa penyesuaian nilai-nilai kebajikan pada anak-anak sebenarnya harus dipersiapkan dan diarahkan karena beberapa anak sudah memahaminya, meskipun kadang-kadang mereka harus melakukannya. diberikan pemahaman dan bimbingan oleh pendidik (Rohmatusadiyah, 2020). Ada juga anak yang belum terbiasa dengan penyesuaian yang sebenarnya, sehingga pendidik perlu memberikan teladan bagi anak untuk membiasakan diri dengan sifat-sifat tersebut di sekolah (Sari, 2020). Menanamkan sifat-sifat tegas sejak awal harus dilakukan untuk mempersiapkan anak agar lebih berpengalaman dalam mengelola persoalan hidup (Susantri, 2019).

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak-anak melalui transmisi informasi, pengalaman, pikiran dan keragaman sesuai dengan naluri manusia sehingga mereka dapat menciptakan tujuan yang ideal, yaitu keberadaan yang ideal dengan pengembangan sifat-sifat baik yang tegak dan ketat (Hanifah et al., 2014).

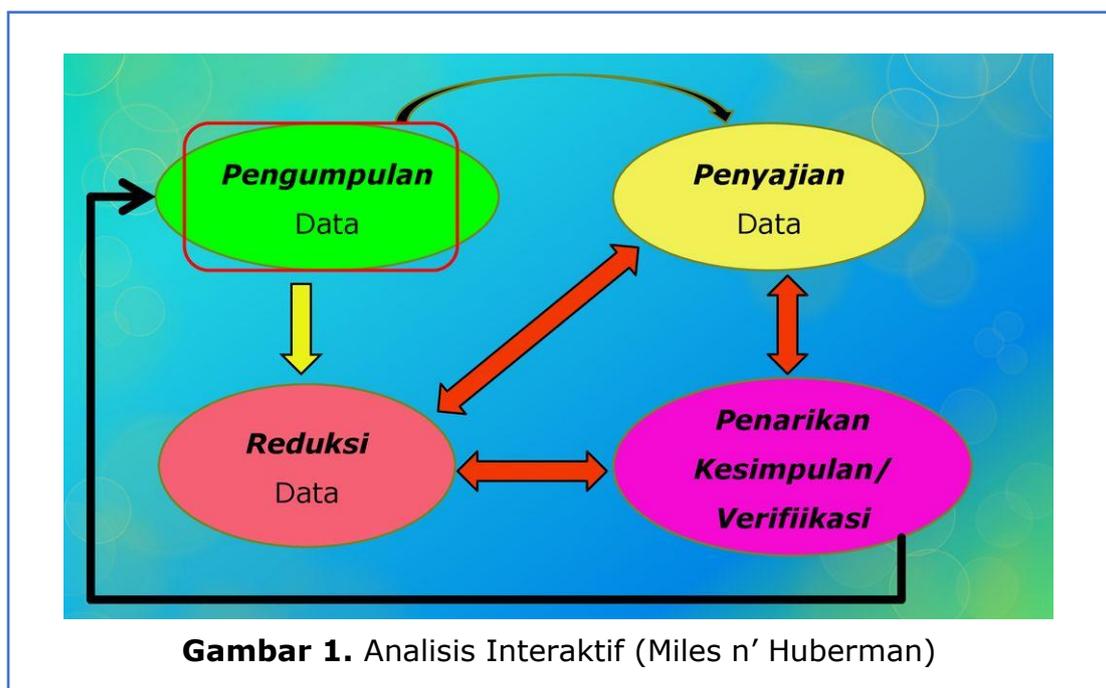
Teknik menceritakan kisah nabi sangat baik diterapkan dengan keutamaan anak-anak dapat dibentuk sejak dini. Mengenai isu-isu di atas, analisis tertarik pada pemeriksaan terkemuka dengan judul "Penerapan Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi dalam Mengembangkan Nilai Moral pada Anak Kelompok B di PAUD Lakasombu".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi subyektif partisipatif dengan tipe eksplorasi yang jelas. Menurut Lexi J. Moleong (2011) strategi subjektif adalah "sebagai sistem eksplorasi yang menghasilkan informasi grafis, sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan cara berperilaku yang dapat dideteksi". (Makhmudah, 2020) menyatakan bahwa pemeriksaan partisipatif merupakan eksplorasi elektif terhadap persoalan pola pikir sosial (aktivitas publik) yang memasukkan kontribusi anggota (hampir semuanya terlibat) dan wilayah lokal yang berada. Ilmuwan memilih jenis penelitian yang jelas dengan alasan bahwa eksplorasi yang terlibat adalah penelitian yang tidak spekulatif sehingga eksplorasi tidak memerlukan teori (Arikunto, 2002)

Tempat pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelompok B di PAUD Lakasombu. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut sebagai tempat

penelitian adalah kelompok B di PAUD Lakasombu dalam pembiasaan anak terhadap aturan-aturan di sekolah masih rendah dan belum optimalnya pembelajaran yang menekankan penanaman nilai-nilai moral. Guru kelompok B di PAUD Lakasombu bersedia untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran dalam mengembangkan nilai moral. Subjek yang digunakan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas yaitu siswa kelompok B di PAUD Lakasombu yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.



3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pengembangan Nilai-Nilai Moral Anak Melalui Metode Bercerita sebagai berikut:

Teknik menceritakan kisah nabi adalah prosedur pendidik dalam latihan belajar anak, memberikan peningkatan tentang keutamaan yang diberikan kepada anak, misalnya model terpuji dalam item dalam cerita yang dapat ditiru oleh remaja, adil, sadar dan cara berperilaku yang manusiawi. Oleh karena itu kebutuhan dan perasaan anak yang sebenarnya adalah sesuai dengan standar Tuhan dan kerinduan para wali agar anak-anaknya menjadi anak yang berakhlak dan berbudi luhur.

Strategi penceritaan yang dilakukan di PAUD Lakasombu diselesaikan dengan tekad untuk menanamkan kebajikan di masa muda. Mengingat efek persepsi, anak-anak sangat senang ketika mereka mengikuti gerakan menceritakan kisah nabi yang disampaikan oleh guru. Anda dapat melihat anak-anak ketika guru menyebutkan nama nabi kita Muhammad, anak-anak pada saat yang sama menjawab, "shalallahu Alaihi wassalam" dengan duduk diam dan

mendengarkan sambil memandang guru yang sedang menceritakan sebuah cerita. Ketika siswa diberi pengetahuan tentang fantasi, meskipun mereka masih dalam usia dini, mereka dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Anak-anak tipikal di kelas harus dekat dengan pendidik. Disambut dengan kabar gembira dengan seringai, selalu ingin dekat dengan pendidik, mereka menganggap pendidik sebagai sosok orang tua. Siswa dalam iklim sekolah selalu sangat penting dengan kecenderungan untuk menyapa dan kabar baik sehingga anak-anak menjadi lebih dekat dengan guru mereka. Guru bisa menjadi wali kedua bagi anak-anak atau bahkan menjadi simbol sehingga kehadiran guru sangat dihargai oleh anak-anak.

Latihan-latihan di sekolah mulai dari mengajak anak-anak untuk latihan center selama pembelajaran, mereka digunakan untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak. Persepsi dilakukan pada saat pembelajaran sentra dimulai, tepatnya pada saat bercerita. Anda dapat melihat anak-anak duduk dengan sistematis memperhatikan pendidik menceritakan kisah-kisah, instruktur menyebutkan nama nabi kita Muhammad, pada saat yang sama anak-anak menjawab, "*Shalallahu Alaihi Wassalam.*" Anak-anak muda tampak bersemangat dengan fantasi yang diceritakan oleh pendidik. Hal ini terlihat ketika banyak anak muda mendapatkan informasi tentang sosok Nabi Muhammad. Setelah mengakhiri penceritaan cerita, instruktur menghubungkan cerita yang diceritakan dengan sikap anak sehari-hari dengan model yang lugas. Dengan demikian anak dapat memahami pokok-pokok cerita yang disampaikan oleh pendidik dan perlu mengikuti akhlak yang dapat dicontohkan dari kisah Nabi.

Ketika seorang pendidik menceritakan tentang akhlak dan akhlak yang dimilikinya, dia benar-benar patut diteladani dan diteladani oleh seluruh kaumnya, misalnya akhlak dan akhlak Nabi Muhammad SAW yang terpuji, karena Misalnya, kepribadian shiddiq, dan yang mengandung arti adil. Siswa meminta izin untuk bertanya sambil mengangkat tangan, "Guru saya ingin bertanya, sebelum saya menemukan uang di bawah meja, saya tidak mengambilnya terlebih dahulu dan membagikannya kepada teman saya yang kehilangan uang, aktivitas saya bagus, ma ' saya"? instruktur menyeringai sambil menjawab "Insya Allah, kegiatan Anda telah mengatakan kebenaran dan hebat seperti yang dicontohkan oleh Nabi." Pendidik bertanya lagi, "apakah teman-temanmu tahu apa itu aktivitas nyata?" Berterus terang berarti mengakui kesalahan langkah seseorang, tanpa mencela orang lain.

Selain itu, pendidik menceritakan tentang cara berperilaku nabi, agar amanah tertentu, atau paling tidak, dapat diandalkan. Artinya, dengan asumsi diberikan amanah, hendaknya disampaikan dengan ikhlas dan tidak ditunda-tunda. Dari cerita tentang kepercayaan, siswa kemudian diberi dorongan oleh sang pendidik dengan menyampaikan pesan kepada para wali. Kemudian, pada saat itu, siswa segera melakukan apa yang diajarkan guru setelah pulang dari sekolah. Instruktur mengetahui hal ini mengingat kritik dari wali yang bergaul dengan pendidik keesokan harinya.

Hal seperti ini merupakan pertemuan yang sangat penting bagi siswa, mengapa? Siswa akan terstimulasi oleh minatnya, bertanya berulang-ulang, hingga menemukan solusinya. Guru sangat mengantisipasi penampilan mereka, mereka puas dengan sidekick dalam kelompok mereka, mengajukan pertanyaan sampai mereka melacak jawabannya. Latihan bercerita juga dapat digunakan

sehingga anak-anak mencoba untuk mendapatkan pengetahuan baru yang berguna sehingga mereka tidak tahu sama sekali. Jadi minat pada anak-anak yang merupakan salah satu kualitas masa muda terpuaskan.

Selain itu, sebagai inspirasi bagi anak-anak, dengan anggapan bahwa mereka telah melakukan latihan yang sesuai dengan kebajikan, maka pada saat itu anak diberikan hadiah atau bingkisan berupa bintang yang dibuat dengan menggunakan kertas origami. Walaupun terlihat sederhana, bagi anak hal ini sangat penting karena menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa anak dapat melakukan apa yang telah dipercayakannya sehingga rasa percaya dirinya juga muncul. Memberi tanda kepada anak muda akan membuat anak merasa dihargai atas usahanya yang rajin melakukan hal-hal yang baik. Dan itu akan menjadi awal bagi sang anak untuk bertindak dalam etika yang baik, dimulai dengan melakukannya karena Anda ingin menjadi bintang hingga menjadi kebiasaan bagi sang anak.

Selain itu, untuk membantu menanamkan nilai-nilai ketegasan dan keutamaan, PAUD Lakasombu umumnya mengikutsertakan wali dalam kegiatan belajar, misalnya saat bertemu dengan wali, misalnya mengirimkan rekaman kegiatan anak di rumah yang berkaitan dengan etika, video menceritakan anak berjalan ke depan. Orang tua dengan tubuhnya tertunduk. Dengan cara ini, itu mendorong orang lain untuk menjadi model nyata bagi anak-anak mereka.

Hal ini juga dibangun melalui wawancara dengan wali siswa untuk memastikan bahwa cara-cara berperilaku yang telah dipelajari di sekolah juga dilakukan dalam rutinitas sehari-hari anak-anak di rumah, yang dalam hal ini akan dipahami oleh salah satu dari mereka. Para wali. Berikutnya adalah klarifikasi dari orang tua Naiza. Dia menyatakan:

"Sebagai orang tua Naiza, saya minta maaf sebelumnya. Menganggap anak saya nakal di sekolah, saya minta dikritik. Kemajuan anak saya selama di rumah mulai terlihat. Anak Iza sulit untuk menyesuaikan diri. Di masjid untuk mendapatkan terbiasa dengan disiplin berdoa tepat waktu, namun ia sering menolak dan suka bermain di rumah. Menjelang awal masuk kelas B pada usia 6 tahun dia sudah mulai memahami apa itu petisi surga, cara meminta, dan apa hukuman Tuhan jika dia meninggalkan doa majelis karena dia mengatakan dia khawatir tentang kemungkinan bahwa Allah akan marah, dan sehubungan dengan perilaku yang telah berubah luar biasa di Iza, dia sekarang dapat menjadi saudara perempuan mandiri. Setelah sering disimak oleh guru yang menceritakan kisah-kisah di sekolah tentang apa arti kemandirian, apa itu gambaran perilaku mandiri, kini ia mulai memahami dan melakukannya di rumah dengan membuat sendiri b membuka dan melipat pakaian mereka sendiri."

Struktur pemerolehan yang diakumulasikan dari standar-standar di atas, khususnya 1) Menciptakan dan dalam setiap hal mengarahkan anak pada pemahaman tentang apa kegunaan setiap contoh bagi dirinya maupun kehidupannya. 2) Logis, membuat cerita yang dipahami anak-anak, 3) Membuka pintu bagi anak-anak apa yang telah mereka pahami dan lakukan, 4) Mengulangi pemahaman materi apa yang mereka ketahui dan membagikannya, 5) Hadiah, bagi mereka yang mampu menciptakan. Kenyamanan anak-anak untuk memperoleh harus terlihat dari gaya belajar mereka, yang dapat memenuhi dan menciptakan yang terbaik. Kapasitas mental dapat dibangun karena variabel alam yang kuat. Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis Behaviorisme yang

dikemukakan oleh Skimer (Essa, 2014: 119) menyatakan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh iklim, disegarkan dan kemudian dijawab dengan cara berperilaku yang ditunjukkan. Eksekusi dikuatkan oleh instruktur, kemudian, pada saat itu, dijawab dan kemudian ditunjukkan dengan tingkah laku yang baik. Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa iklim dapat memberikan perasaan untuk belajar, juga dapat menambah kemajuan yang lebih baik bagi seseorang, semua hal dipertimbangkan. Kemajuan dan peningkatan dapat dicapai melalui perasaan ekologis.

Penilaian dimanfaatkan sebagai persepsi (persepsi), diskusi, dan eksekusi (eksekusi). Persepsi (persepsi) yang dilakukan oleh pendidik selama pengalaman berkembang. Instruktur melihat aktivitas dan perilaku anak selama pengalaman yang berkembang. Pembahasan atau responsive selesai setelah gerak penceritaan mendapat informasi tentang cerita yang disampaikan, ditutup dengan memberi penutup. Pertunjukan dilakukan oleh pendidik setelah menyelesaikan gerakan bercerita dan anak-anak berusaha mempraktikkannya dalam latihan sehari-hari di sekolah maupun di rumah yang disurvei oleh instruktur, sedangkan latihan di rumah dilakukan oleh orang tuanya. Untuk memacu anak, guru memberikan hadiah (reward) kepada anak yang telah melaksanakan dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kebajikan, berupa bintang yang terbuat dari kertas origami.

3.2 Pembahasan

Konsekuensi dari penanaman nilai-nilai yang dibawakan melalui latihan bercerita adalah pemahaman anak menjadi lebih beragam, anak dapat dibujuk dan mampu mengenali baik dan buruk, mampu menceritakan hal-hal yang terkandung dalam khayalan dan dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh pendidik. Cara berperilaku anak muda setelah memperhatikan fantasi menjadi bermoral dan berpikiran tinggi.

Pembicaraan tentang kebajikan yang akan ditanamkan di PAUD Lakasombu adalah tentang perilaku yang adil, santun, sadar dan suportif. Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, khususnya bertindak ikhlas, suportif, menyenangkan, hormat, sportif, dan lain sebagainya. Jadi ajaran kebajikan yang akan dilakukan adalah orang-orang yang bertindak ikhlas, menjaga kebaikan, saling menghormati, dan saling membantu. Sesuai penelitian dari (Asnah, 2015) kebajikan yang ditanamkan adalah rasa hormat, kewajiban, kesopanan, amanah, perlawanan, bantuan bersama, disiplin, dan kerja keras.

Keutamaan yang selalu disampaikan dalam latihan menceritakan kisah nabi seperti amanah, hormat, kebaikan, pertolongan, kewajiban. Hal ini sesuai (Al-Samadi dan Alia, 2012) menyatakan bahwa ada dua jenis karakter dalam fantasi, yaitu legenda dan orang jahat. Seorang yang santun yang selalu diceritakan dalam cerita-cerita di PAUD Lakasombu sebagai teladan bagi Kanjeng nabi Muhammad SAW.

Penyusunan ilustrasi tujuh hari sebelum pembelajaran dimulai, pendidik telah membuat RPPH dan RPPM, menyusun materi atau cerita, menyusun penilaian, menyusun media yang akan digunakan sebagai bahan tayangan, dari hari Senin sampai Jumat, Sabtu dan Minggu libur. Banyak media yang dapat diakses di yayasan ini, khususnya buku-buku tentang kisah 25 nabi, buku-buku tentang kisah makhluk, manekin tangan, manekin imajinatif, dan rekaman.

Sistem penanaman kebajikan melalui strategi penceritaan adalah penataan, pelaksanaan, penilaian dan hasil. Dasar untuk latihan narasi sebelum membuat rencana gerakan harian dan rencana aksi minggu demi minggu. Pengerjaan alat narasi yang digunakan adalah buku cerita 25 nabi dan rekaman. Instruktur menggunakan alat-alat komposisi seperti spidol untuk melukis di papan tulis. Jenis cerita yang digunakan pendidik di PAUD Lakasombu adalah cerita nabi tentang keteladanan dan empati.

Akibat menyimak gerakan menceritakan kisah nabi, siswa bernama Arka, Yufrac, dan Naiza yang belakangan ini berperilaku buruk, misalnya tidak bisa mengucapkan dan menyampaikan kabar baik, menjadi tidak santun. dalam menyapa para pendidik masih mengambil kesempatan untuk mengecewakan teman-temannya. Dengan memperhatikan kisah nabi yang menceritakan teladan, sifat-sifat nabi dan kegemarannya, anak-anak muda secara bertahap terlihat meniru perilaku yang tepat dalam berbicara dengan anggun, bagaimana hidup berdampingan dengan teman-teman yang peduli satu sama lain yang ditemukan dalam kebiasaan sehari-hari. Dari awal, Arka yang tadinya suka memukul teman sudah siap untuk menyayangi dan memberi, sedangkan Yufrac dan Naiza yang lebih suka tidak berjabat tangan saat bertemu guru dan tidak santun dalam berbicara sekarang, ketika bertemu dengan instruktur, mereka dengan cepat menyambut dan mencium tangan pendidik. Siswa yang tadinya hanya diam dan mendengarkan menjadi bisa mencari penjelasan tentang hal-hal yang mendesak dan berbicara dengan baik, suasana ruang belajar menjadi hangat dan penuh kebahagiaan.



Gambar 1. Kegiatan bercerita kisah Nabi

Kebetulan, menceritakan nabi membuat anak-anak lebih dinamis, mereka tidak malu untuk berbicara, dan tentu saja jargon anak-anak meningkat. Hal ini sesuai (Al-Samadi dan Alia, 2012) menyatakan bahwa bercerita dengan bercermin di ruang yang berfungsi dapat menumbuhkan kebajikan. sehingga dengan mengkajinya dapat menanamkan keutamaan-keutamaan anak muda dalam suatu tindakan bercerita. Sesuai dengan (McLean dan Tuite, 2016) menunjukkan bahwa bercerita dapat menghidupkan pikiran kreatif anak dan melatih kebebasan. Dari penggambaran di atas, bercerita dapat menyusun teknik yang ampuh untuk menghadirkan kebajikan dan memperkuat otonomi dan pikiran kreatif.

Foto-foto dalam buku naratif yang indah sangat menarik dan bagus untuk menarik minat anak-anak dan tertarik untuk memperhatikannya. Sesuai penilaian (Jamie C. Miller, 2003) dengan buku anak dapat mengenal hal-hal baru dan meningkatkan minat dengan menunjukkan rasa senang. Dengan membuka buku gambar, anak-anak lebih tertarik dan ingin tahu.

Menceritakan menggunakan media gambar menggunakan spidol, tepatnya Menempatkan anak-anak duduk-duduk, instruktur menggambarkan foto hewan yang ditanggung dan hewan peliharaan Nabi Muhammad di papan tulis, anak-anak dengan penuh semangat dan minat yang tinggi tidak ingin diam, diam-diam memindahkan tempat duduk mereka lebih dekat ke papan tulis untuk kejelasan. Sesuai dengan penilaian (Fadillah dan Khorida, 2016) bahwa salah satu atribut pemuda adalah minat yang tinggi. Ditunjukkan bahwa ketika instruktur menceritakan sebuah cerita, mereka berpindah dari tempat duduk mereka untuk bergerak mendengarkannya.

Cara penyampaian cerita oleh instruktur berbeda dengan suara tokoh cerita, seperti suara kakek, nenek, anak, ayah, ibu. Hal ini sesuai penilaian (Essa, 2014) bahwa suara klien menjelaskan karakter dan perkembangan bangun. Narator yang baik dapat menyampaikan cara yang tepat untuk mengekspresikan konsonan dan vokal, karena sebagian besar akan menganggap normal untuk terlihat seperti padatan pertama. Keterbukaan pendidik untuk menceritakan kisah dapat mendorong perkembangan anak melalui mata, kontemplasi dan perasaan. Anak itu pasti menonjol dalam fantasi, ketika anak itu dalam kondisi goyah, guru segera menenangkannya di suatu tempat untuk mengalihkan perhatiannya, seperti menatap langsung dari dekat dan pribadi dengan anak itu, melihat perilaku dan perkembangan satu sama lain.

Macam-macam cerita yang disampaikan oleh pendidik adalah anekdot tentang kasus nabi, misalnya bertindak ikhlas, tolong-menolong, tolong-menolong, sadar terus menerus, berbicara santun dan patuh, ditiru dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pandangan Ratu Rania (dalam Al-Saadi dan Alia, 2012) mengatakan bahwa bercerita dapat menyampaikan pembelajaran yang bermakna. Menceritakan dapat menyampaikan pembelajaran yang bernilai tinggi, misalnya menjalin persahabatan, mampu berbagi, kegembiraan, pentingnya keterbukaan, memberi dan menerima, serta bertindak jujur membentuk tatanan kehidupan di dunia. Konsekuensi dari metode menceritakan kisah nabi ini dapat mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita dapat menarik minat dan perhatian anak-anak, serta merekam peristiwa dan pikiran kreatif dalam cerita tersebut. Selain itu, bernarasi juga dapat memberikan wawasan dan pembelajaran moral melalui

mentalitas tokoh-tokoh cerita, memberikan pembelajaran dan kegairahan baru bagi anak-anak.

Peningkatan kualitas moral pada anak tidak berkembang sejak lahir, namun terus berkembang karena mereka memperoleh pengalaman yang berbeda dalam rentang usia anak. Kemajuan moral pada remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan variabel eksternal. Variabel batin atau faktor batin adalah faktor karakter individu yang telah diperkaya dengan berbagai kemungkinan, baik penjelasan maupun jiwa. Sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan etika anak muda adalah variabel luar atau faktor luar. Variabel luar atau unsur-unsur luar ini terdiri dari situasi atau kondisi unik di mana anak itu berada dan latar sosial atau cara dia berkomunikasi dengan iklim sosial di sekitarnya (Putri, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan strategi bercerita nabi sebagai salah satu teknik dalam upaya menumbuhkan Kebajikan siswa kelas B PAUD Lakasombu menunjukkan hasil yang sangat baik. Demikian spekulasi kegiatan yang penulis usulkan terjawab selama waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan penelitian kegiatan wali kelas yang telah dilakukan oleh penulis esai, yaitu bahwa "pemanfaatan teknik berdakwah nabi dapat menumbuhkan Kebajikan anak-anak di PAUD Lakasombu".

4. Kesimpulan

Menceritakan kisah nabi merupakan salah satu cara untuk menyembunyikan akhlak di masa muda dengan cara bercerita tentang terpuji dan terpuji, menanamkan ketegasan dan keutamaan, khususnya bertingkah laku ikhlas, hormat, santun, rekanan, sportif, dll, untuk dicontohkan kepada anak-anak tentang teladannya sebagai sebuah contoh yang baik. Arah untuk menjadi individu yang memiliki pribadi yang hebat dan bersahaja. Untuk membangun kebajikan anak diperlukan investasi yang lama dan redundansi dalam penyesuaian dan pemberian model atau contoh yang baik. Dengan adanya pertemuan-pertemuan yang telah dilakukan oleh anak-anak tentang etika yang baik, lambat laun anak akan mulai mengikuti dari berbagai faktor hingga menjadi kebiasaan bagi anak itu sendiri. Upaya yang terkoordinasi antara pendidik dan wali diperlukan dalam melakukan penyesuaian agar anak dapat dengan cepat memahami akhlak mulia yang harus mereka lakukan. PAUD Lakasombu yang menerapkan teknik penceritaan kisah-kisah kenabian sebagai media untuk menggiatkan etik pergantian peristiwa anak muda. Cenderung terlihat bahwa strategi ini sangat berhasil dalam membina akhlak para pemuda. Dengan tujuan agar anak-anak dapat bersikap ramah dan santun terhadap orang tua, instruktur dan sahabatnya.

Daftar Pustaka

- Al- Samadi, M.M.F & Alia, P. (2012). The Effect Of A Story Based Programme On Developing Moral Values At The Kingdergarten Stage. *Interdisciplinary Journal Of Ccontemporary Research In Business* vol 4, no 7, 534-560.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19.
- Arie Sanjaya. (2016). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 01, 70-79.

- Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnah. (2015). *Penanaman nilai-nilai moral anak usia dini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Essa, L. (2014). *Introduction To Early Childhood Education*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Hanifah, Ali, M., & Yuniarni, D. (2014). Peningkatan Perilaku Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 1.
- Jamie C. Miller. (2003). *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*. Bandung: KAFIA.
- Khairiyah, D. (2020). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 175-187.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68-79.
- Masruri, A. (2021). Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama Bagi Anak Milenial. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(01), 177-188.
- Matje, I. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sub Tema Lingkungan dan Manfaatnya melalui Model Pembelajaran Tipe Group Investigation Siswa Kelas VB SD Negeri 24 Buton Kabupaten Buton. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 21-28.
- McLean, Tuite. (2016). Stories And Their Values: *Exploring The Role Of Storytelling In Social Care Practice*. *Journal Of Residential Child Care*, Vol. 15, No. 2.
- Mike Oktavia, D., & Dewi Madya, J. (2021). Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 203-217.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659-3668.
- Nurmukjizatiah, M., Marlina, L., & Murtopo, A. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Tema Islami Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Kelompok B Paud Sultan Agung 1 Ilir Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1707-1715.
- Purba, H., Nasution, R. A., & Rosita, R. (2021). Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah. *Jurnal Raudhah*, 9(1), 40-50.
- Putri, H. (2018). *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 87-95.
- Rohmatusadiyah, M. (2020). Implementasi Metode Bercerita Berbasis Qur 'ani Dalam Menumbuhkembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 1(1), 11-23.

- Sari, F. S. (2020). meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui metode bercerita kelompok B *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 108–118.
- Susanti, L., Nurtiani, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis Penggunaan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Karakter Religius Pada Anak Kelompok B TK Cut Meutia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1).
- Susantri, R. (2019). Penanaman Sejarah Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, 5(1), 51–76.
- Tamyis, T. (2022). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling ...*, 1, 1–14.
- Yusnan, M. (2022). Implementation Of Character Education In State Elementary School.
- Yusnila Sinaga, D., Habibih Hasibuan, S., Habibah Sembiring, E., & Artikel, S. (2022). Impelemntasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan. *Journal on Islamic Education*, 5(2), 1–16.